

**PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP KEMAMPUAN
MEMPREDIKSI LABA DENGAN MODEL *COLLINS et. al* (1994)**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia)**



SKRIPSI

151

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

DINAR IRMAWATI
NIM. C2C606046

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama penyusun : Dinar Irmawati

Nomor Induk Mahasiswa : C2C606046

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / AKUNTANSI

Judul Skripsi : **PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP
KEMAMPUAN MEMPREDIKSI LABA
DENGAN MODEL COLLINS *et. al.*(1994)**

Dosen Pembimbing : Drs. A. Santosa Adiwibowo M.Si., Akt.

Semarang, 13 Juli 2010

(Drs. A. Santosa Adiwibowo M.Si., Akt)

NIP. 19581010 198603 1005

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Dinar Irmawati
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606046
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP
KEMAMPUAN MEMPREDIKSI LABA
DENGAN MODEL COLLINS *et. al* (1994)
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Juli 2010

Tim Penguji:

1. Drs. Agustinus Santosa Adiwibowo, M.Si., Akt (.....)
2. Wahyu Meiranto, SE., M.Si., Akt (.....)
3. Nurcahyonowati, SE., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dinar Irmawati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kemampuan Memprediksi Laba dengan Model Collins *et. al.* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Juli 2010
Yang membuat pernyataan,

(Dinar Irmawati)
NIM. C2C606046

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kualitas audit terhadap kemampuan memprediksi laba yaitu kemampuan investor dalam mengantisipasi laba masa depan dan menguji hubungan antara kemampuan investor untuk mengantisipasi laba masa depan dan kualitas audit untuk perusahaan yang melaporkan laba positif dan laba negatif.

Populasi pada penelitian ini adalah 453 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2006. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 144 perusahaan selama tahun 2004-2006. Kemampuan memprediksi laba diukur dengan meregresi antara return saham periode t dengan beberapa variabel independen yaitu perubahan laba per saham periode t , perubahan laba per saham periode $t+1$, perubahan laba per saham $t+2$, return saham $t+1$, return saham $t+2$, hasil laba, total pertumbuhan asset dan konservatisme laba. Kualitas audit yang merupakan variabel moderat dalam penelitian ini berinteraksi dengan semua variabel independen, dan merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 untuk perusahaan dengan laporan keuangan yang diaudit oleh KAP Big 4 dan bernilai 0 untuk perusahaan dengan laporan keuangan yang diaudit oleh KAP non Big 4. Analisis data menggunakan regresi linier dengan bantuan SPSS 17.

Hasil analisis menunjukkan bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh KAP Big 4 maupun non Big 4 tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh KAP Big 4 dan non Big 4 tidak berbeda. Kualitas audit semakin diragukan independensiannya oleh masyarakat. Tetapi perusahaan yang melaporkan laba positif berbeda signifikan dengan perusahaan yang melaporkan laba negatif dalam hubungannya dengan kemampuan investor dalam mengantisipasi laba dengan kualitas audit.

Kata kunci : kualitas audit, laporan keuangan, return saham, *earnings per share*

ABSTRACT

The aim of this research is to get an empirical evidence about the impact of audit quality on earnings predictability is the investor's ability to anticipate future earnings and to examine association between investor's ability to anticipate future earnings and audit quality for profitable firms and unprofitable firms.

The population of this research is 453 manufacture firms which is listed in "Bursa Efek Indonesia" (Indonesia Stock Exchange) year 2004 until 2006. Based on purposive sampling method the sample in this research is for about 144 firms during 2004 until 2006. Earnings predictability is measured by regress between stock return for period t with some independent variables are stock return for period $t+1$, stock return period $t+2$, earnings change per share in period t , earnings change per share in period $t+1$, earnings change per share in period $t+2$, earnings yield, total asset growth for period t , and conservatism. Audit quality which moderate variable in this research interact with all independent variables, and the dummy variable is one when financial statements are audited by one of the big four accounting firms and zero when financial statements are audited by non-big four accounting firms. Data analysis is using linier regression with helping by SPSS 17.

The analysis result shows that financial statements which are audited by one of the big four accounting does not have signified impact. It shows that financial statements are audited by one of the big four or non-big four accounting firms are not different. People more hesitate about the independency of audit quality. But for profitable firms are significantly different with unprofitable firms of association between investor's ability to anticipate future earnings and audit quality.

Keyword: audit quality, financial statements, stock return, earnings per share.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Barang siapa bersungguh-sungguh pasti ada jalan”
(Peribahasa Islam)

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Maka apabila kamu telah selesai dari sesuatu urusan, kerjakanlah dengan
sungguh-sungguh urusan yang lain.
Dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.*
(Surat Al Insyirah: 1-8)

Doa adalah harapan
Cinta adalah anugrah

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK

♥ Bapak dan Ibuku Tercinta

*”Ya Allah ampunilah dosa-dosa
kedua orangtuaku dan sayangilah
mereka sebagaimana mereka
menyayangiku di waktu aku kecil”*

♥ Kakak-kakakku Tersayang

♥ Saudara dan Sahabatku

KATA PENGANTAR

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Alhamdulillah robbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kemampuan Memprediksi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (SI) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. H.M. Chabachib, M.Si., Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Drs. A. Santosa Adiwibowo, M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing dan ketua penguji skripsi yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Prof. Drs. H.M. Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku dosen wali.
4. Drs. Sudarno Msi., Akt., Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Reguler 2.
5. Seluruh dosen dan segenap staf Akuntansi Reguler 2 atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan.

6. *My beloved parents*. Bapak dan Ibuku Tercinta yang selalu memberikan doa, dorongan, dan semangatnya kepada penulis. Dan dengan sabar mendengar keluh kesah penulis. Kalian tak akan pernah tergantikan oleh apapun.
7. *My brother and sister*. Mba Rika, Mas Ardi, Mas Oby, dan Mba Risa yang selalu memberikan dukungan dan fasilitasnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. *My lovely friends*. Shera atas kesabaran dan pengertiannya terhadap penulis, dan Dhiar atas bantuannya dan persahabatan yang telah terjalin selama ini. Kalian menemani saat sedih dan senang.
9. *My friends*. Tifani, Dellia, Filia, Soraya, Lylla, Fika, dan Tunjung atas persahabatan dan kebersamaannya selama ini. Tetap semangat !!
10. Sahabat-sahabat di E-Cos. Arin dan Ida, atas semangat, dukungan, dan bimbingannya kepada penulis. Dita, Kiki, Upik, Mba Juju, Mei, Lia, Mba Yeni atas keceriaannya selama ini, kalian bisa mengobati kebosananku. Serta Bu Asih atas bantuan dan doanya.
11. Teman-teman Akuntansi Reguler 2 Kelas B angkatan 2006 atas kebersamaan, keceriaan, bantuan dan kerjasamanya selama ini. Kalian teman-teman yang menyenangkan ^^
12. Sahabat-sahabat di Solo. Yan, Shara, Rina, Afie, Linda, Arif, Setyo, Janri atas kegilaannya. Meskipun sering malu-maluin tapi kalian tetap menyenangkan.

13. Teman-teman KKN-PPM II 2009, Posko Cinta Desa Ngrapah. Tim Marinir yang siap sedia dikirim kemanapun hehe, Desni, Mba Afid, Mba Dian, Dini, Desi, Mba Ratri, Vivi, Mba Depia, Mba Ike, Pak Taufiq, Kordes, Bagus terimakasih atas kebersamaannya dan persaudaraan yang terjalin selama ini.
14. Teman-teman 1 (satu) bimbingan, Anin, Rima, Arief yang saling menyemangati satu sama lain. *Ganbatte !!*
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dan dukungannya. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Amiiin....

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulisan	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Laporan Keuangan.....	12
2.1.2 Laba Akuntansi.....	16
2.1.3 Efisiensi Pasar.....	23
2.1.4 Teori Agensi	25
2.1.5 Kualitas Audit	27
2.1.6 Konservatisme	31
2.2 Penelitian terdahulu.....	34
2.3 Kerangka Pemikiran.....	39
2.4 Pengembangan Hipotesis	40
2.4.1 Tingkat Kemampuan Investor untuk Mengantisipasi Laba Masa Depan Bernilai Lebih Tinggi bagi Perusahaan dengan Laporan Keuangan yang Diaudit KAP Big 4	40
2.4.2 Kekuatan Tingkat Hubungan antara Kemampuan Investor untuk Mengantisipasi Laba Masa Depan dan Kualitas Audit Bernilai Tidak Sama bagi Perusahaan yang Melaporkan Laba Positif dan Perusahaan yang Melaporkan Laba Negatif	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	44
3.1.1 Variabel Independen	44
3.1.2 Variabel Dependen.....	51
3.1.3 Variabel Moderat	52
3.2 Populasi dan Sampel	54

3.3 Jenis dan Sumber Data	55
3.4 Metode Pengumpulan Data	56
3.5 Metode Analisis Data	56
3.5.1 Statistik Deskriptif	56
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	57
3.5.2.1 Uji Normalitas	57
3.5.2.2 Uji Multikolonieritas	58
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	59
3.5.2.4 Uji Autokorelasi	59
3.5.3 Analisis Regresi Berganda	60
3.5.4 Pengujian Hipotesis.....	62
3.5.4.1 Uji F	63
3.5.4.2 Chow Test.....	63
3.5.4.3 Uji Koefisien Determinasi	63
3.5.4.4 Uji t	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	65
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	65
4.2 Analisis Data.....	67
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	67
4.2.2 Analisis Uji Asumsi Klasik	81
4.2.2.1 Uji Normalitas	81
4.2.2.2 Uji Multikolonieritas	84
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	88
4.2.2.4 Uji Autokorelasi	89
4.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis	90
4.2.3.1 Koefisien Determinasi	90
4.2.3.2 Hasil Uji Statistik F	91
4.2.3.3 Chow Test.....	92
4.2.3.4 Uji t.....	92
4.3 Pembahasan	99
4.3.1 Kualitas Audit dan Kemampuan Memprediksi Laba	99
4.3.2 Kemampuan Investor Mengantisipasi Laba Masa Depan dan Kualitas Audit untuk Perusahaan yang Melaporkan Laba Positif dan Perusahaan yang Melaporkan Laba Negatif	101
BAB V PENUTUP	106
5.1 Kesimpulan	106
5.2 Keterbatasan	106
5.3 Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	112

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Daftar Spesialisasi Industri berdasarkan <i>ICMD</i>	65
Tabel 4.2 Sampel Penelitian.....	66
Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif.....	68
Tabel 4.4 Hasil Statistik Deskriptif.....	69
Tabel 4.5 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov.....	84
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolonieritas.....	85
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolonieritas.....	86
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolonieritas.....	87
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi.....	90
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	90
Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik F.....	91
Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik t.....	93
Tabel 4.13 Hasil Uji Statistik t.....	97

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran 1	39
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	82
Gambar 4.2 Grafik P Plot.....	82
Gambar 4.3 Grafik Histogram dan P Plot	83
Gambar 4.4 Grafik Histogram dan P Plot	83
Gambar 4.5 Grafik <i>Scatterplot</i>	88
Gambar 4.6 Grafik <i>Scatterplot</i>	89

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Daftar Nama Perusahaan Sampel.....	112
Data Mentah	114
Descriptive Statistics.....	124
Regression 1	125
Charts	126
NPar Tests	127
Regression 2	128
Charts	129
NPar Tests	130
Regression 3	131
Charts	133
NPar Tests	133

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya pasar modal di Indonesia memberikan pengaruh terhadap perkembangan profesi akuntan publik. Pasar modal sendiri memberikan peranan di bidang ekonomi, yaitu memberikan kesempatan bagi pihak yang memiliki surplus atau kelebihan dananya (investor) untuk menginvestasikan dananya agar memperoleh manfaat atau tingkat pengembalian di masa mendatang dan sebaliknya memberikan kemudahan bagi pihak yang memerlukan atau kekurangan dana (perusahaan) untuk memperoleh dana yang diperlukan untuk keperluan investasi.

Oleh karena itu pasar modal di Indonesia mendapatkan respon yang positif di masyarakat, sehingga mendorong perusahaan-perusahaan untuk *go public*. Dengan meningkatnya perusahaan yang *go public*, maka kebutuhan akan audit laporan keuangan oleh kantor akuntan publik juga mengalami peningkatan. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan laporan auditor merupakan hal yang diperhatikan dalam peningkatan harga saham perusahaan. Perkembangan proses audit selanjutnya untuk perusahaan *go public* tidak mudah, hal ini dikarenakan proses audit sendiri membutuhkan waktu yang dapat menyebabkan pengumuman laba dan penyampaian laporan keuangan tertunda sehingga menimbulkan reaksi laba yang lambat. Kualitas audit menjadi penting karena dengan kualitas audit yang tinggi dapat menyampaikan laporan keuangan dan

laporan auditor dengan tepat waktu dan informasi yang dihasilkan juga mengandung kewajaran.

Dengan kualitas audit yang tinggi, maka ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan kewajaran laporan keuangan tidak diragukan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi keuangan yang diberikan oleh suatu perusahaan untuk masyarakat umum apabila perusahaan tersebut telah *go public*. Laporan keuangan tersebut dipublikasikan untuk kepentingan investor dan kreditor, selain pihak-pihak yang berkepentingan lainnya seperti pemerintah dan masyarakat. Apabila perusahaan tersebut milik instansi pemerintah, maka laporan keuangan digunakan untuk pertanggungjawaban dan transparansi kinerja mereka. Salah satu bagian dari laporan keuangan yang menjadi perhatian utama adalah laporan laba/rugi, yaitu suatu laporan yang menyajikan informasi mengenai laba yang dicapai maupun kerugian yang dialami oleh suatu perusahaan atau instansi dalam suatu periode.

Informasi keuangan yang telah dipublikasikan kepada pasar, akan dapat diamati reaksi pasar atas informasi tersebut. Reaksi tersebut ditunjukkan dengan perubahan harga saham yang bersangkutan (Andayani, 2007). Kemudian harga saham dapat digunakan oleh para investor untuk memprediksi laba masa depan suatu perusahaan yang disebut dengan kemampuan memprediksi laba. Kemampuan memprediksi laba adalah kemampuan investor dalam mengantisipasi laba masa depan dari harga saham yang tercermin dari reaksi investor terhadap informasi keuangan yang dipublikasikan. Informasi laba yang dipublikasikan kepada pasar harus mempunyai unsur yang berkualitas, yaitu ketepatan penyajian

dan ketepatan waktu dalam melaporkan informasi tersebut kepada pasar. Informasi laba pada tahun berjalan akan mendapat respon oleh pasar khususnya para investor, yang ditunjukkan dalam harga saham pada sekuritas yang bersangkutan dan dapat diketahui return saham periode t atau tahun berjalan. Kemudian dari return saham tersebut, para investor dapat mengantisipasi laba masa depan hingga dua tahun ke depan dan dapat diketahui return saham periode $t+1$ dan $t+2$.

Sebagaimana dijelaskan Walker (2004) dalam Hussainey (2009), literatur informasi laba akuntansi muncul sebagai tanggapan dari teori akuntansi dan keuangan untuk hipotesis efisiensi pasar, yang berkaitan dengan sejauh mana harga saham sepenuhnya mencerminkan semua informasi yang tersedia. Hipotesis efisiensi pasar tersebut yaitu efisiensi pasar bentuk kuat yang menyatakan bahwa harga saham mencerminkan informasi secara lengkap, cepat, dan akurat. Dan informasi yang tersedia meliputi informasi untuk publik maupun informasi yang tidak tersedia bagi semua investor atau informasi privat. Karena akuntansi merupakan sumber penting dari relevansi nilai informasi mengenai perusahaan, hal ini memungkinkan bagi peneliti akademis untuk menguji efisiensi pasar modal terhadap informasi akuntansi (Walker, 2004 dalam Hussainey, 2009). Kemampuan menjelaskan informasi akuntansi dalam kaitannya dengan nilai perusahaan, dapat diuji dengan efisiensi pasar modal dengan angka-angka akuntansi.

Penelitian Lev (1989) menguji hubungan antara return saham saat ini dan perubahan laba saat ini. Dalam regresi return saham dan laba tahunan, ditemukan

bahwa nilai R^2 perubahan labanya sangat rendah dan juga ditemukan bahwa nilai estimasi koefisien respon laba sangat rendah. Dia menyimpulkan hasil-hasil penelitiannya ini sebagai rendahnya kualitas laba akuntansi. Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba mendapatkan respon dari pasar, sehingga rendahnya kualitas laba dapat diartikan sebagai kemampuan informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan *go public* mendapatkan respon yang rendah dari pasar. Sedangkan Collins *et al.* (1994) menjelaskan bahwa kualitas laba yang rendah adalah kurangnya ketepatan waktu dalam laba akuntansi yang dilaporkan. Hasil menunjukkan bahwa lemahnya ketepatan waktu laba adalah faktor paling penting untuk hubungan return dan laba yang rendah. Ketepatan waktu dalam melaporkan laba akuntansi berhubungan dengan cepatnya informasi tersebut mencapai pasar modal, agar harga saham dengan cepat dapat mencerminkan informasi yang sebenarnya.

Oleh karena itu, Hussainey (2009) dalam penelitiannya menggunakan return saham dari harga saham termasuk dividen selama periode dua belas bulan dari delapan bulan sebelum akhir tahun keuangan sampai empat bulan setelah akhir tahun keuangan, agar informasi laba yang diumumkan akan direspon pasar dan dengan segera tercermin dalam harga saham bulan April setelah akhir tahun keuangan. Penelitian ini mereplikasi dari Hussainey (2009), adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah return saham yang digunakan merupakan harga saham bulan Maret tahun keuangan sampai pada bulan Maret setelah akhir tahun keuangan. Perbedaan ini disebabkan karena sejak dikeluarkannya peraturan baru Bapepam Nomor X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan

Berkala pada tanggal 14 Agustus 2002 yang berkaitan mengenai ketepatan waktu dalam menyerahkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik yang semula selambat-lambatnya adalah 120 hari dari akhir tahun keuangan atau empat bulan setelah akhir tahun keuangan menjadi 90 hari dari akhir tahun keuangan atau tiga bulan setelah akhir tahun keuangan. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sejak dari berubahnya peraturan tersebut oleh Bapepam yaitu pada tahun 2004-2006.

Kemampuan memprediksi laba merupakan parameter atau koefisien hasil regresi antara return saham dan perubahan laba tahunan yang dikembangkan dari model Collins *et. al* (1994). Laba dalam penelitian ini adalah *earnings per share* (EPS). EPS diperoleh dengan membagi laba operasional sebelum semua *extraordinary items* dengan jumlah saham beredar. Angka EPS dalam penelitian ini menggunakan *operating income* atau laba operasional, yang diharapkan dengan laba operasi lebih mampu menggambarkan operasi perusahaan daripada laba bersih seperti yang dijelaskan oleh Shinta dan Kusuma, 2004. Laba bersih dianggap masih dipengaruhi oleh hal-hal lain yang ada di luar kendali manajemen, misalnya peristiwa luar biasa yang meningkatkan laba atau menurunkan laba. Selain itu, laba operasi juga diasumsi memiliki hubungan langsung dengan proses penciptaan laba (Febrianto, 2005). Pertumbuhan asset juga digunakan dalam penelitian ini, yang diharapkan akan lebih memberikan kontribusi dengan menambah signifikansi dalam hubungan antara return saham dan laba tahunan.

Penelitian ini juga mengembangkan penelitian yang dilakukan Hussainey (2009) dengan menambahkan variabel konservatisme laba sebagai variabel

independen dalam hubungannya dengan kemampuan memprediksi laba. Konservatisme laba mempunyai peran penting dalam praktik akuntansi karena bisa digunakan untuk memprediksi kondisi mendatang yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Selain itu konservatisme laba juga merupakan konsep akuntansi yang masih kontroversial dan masih banyak penelitian yang perlu dilakukan. Dikatakan kontroversial karena sebagian peneliti berpendapat bahwa laba yang dihasilkan dari metode konservatif tidak berkualitas, tidak relevan, dan tidak bermanfaat, namun sebagian peneliti berpendapat sebaliknya (Dewi, 2004). Dikatakan tidak berkualitas atau menghasilkan kualitas laba yang rendah karena penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berfluktuasi. Laba yang berfluktuasi akan mengurangi daya prediksi laba, sehingga menyebabkan konservatisme laba tidak relevan dan tidak bermanfaat. Dan dikatakan berkualitas oleh sebagian peneliti karena prinsip akuntansi yang konservatif mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh perusahaan sehingga laba yang disusun dengan metode konservatif tidak merupakan laba yang dibesar-besarkan nilainya.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Espahbodi (2000), *growth opportunities* yang diprosikan sama dengan konservatisme laba dalam penelitian ini yaitu menggunakan *market to book value of equity* yang juga mempengaruhi return saham selama periode dua belas bulan dari delapan bulan sebelum akhir tahun keuangan sampai empat bulan setelah akhir tahun keuangan memberikan hasil bahwa nilai *market to book* berpengaruh positif signifikan terhadap return saham dengan *Adjusted R²* adalah 0.42. Nilai *Adjusted R²* ini lebih tinggi

dibandingkan apabila menggunakan return saham selama periode Januari sampai Desember tahun t yaitu 0.25 dan periode return saham selama periode Januari tahun $t-1$ sampai Desember tahun t yaitu 0.23 dengan masing-masing *market to book* berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham. Sehingga diharapkan, konservatisme laba dapat menambah nilai *Adjusted R*² dan menambah signifikansi dari hubungan return saham dan laba tahunan.

Kebanyakan penelitian hanya menguji pengaruh informasi keuangan dalam memprediksi laba masa depan, sedangkan perusahaan mengharapkan agar pencapaian laba perusahaan dapat mengalami peningkatan setiap periode. Dengan penyajian laporan keuangan mengenai informasi laba saja belum cukup kaitannya dalam memprediksi laba di masa mendatang. Kualitas laporan keuangan juga harus diperiksa oleh pihak luar, dalam penelitian ini kantor akuntan publik yang menjadi pihak ketiga yang independen.

Riyatno (2007) menyatakan bahwa satu hal yang terkait dengan informasi laba khususnya dan laporan keuangan pada umumnya yang dilaporkan oleh perusahaan adalah adanya peran Kantor Akuntan Publik (KAP) atau Auditor eksternal untuk memberikan jasa attestasi atas laporan keuangan perusahaan. Sehingga diperlukan auditor dalam mengaudit laporan keuangan yang telah disajikan. Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal, sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan (Meutia, 2004).

Lee *et al.* (2007) dalam penelitiannya menyelidiki apakah pengaruh kualitas laporan keuangan, diukur dengan kemampuan investor untuk mengantisipasi laba masa depan, bernilai lebih tinggi bila laporan keuangan diaudit oleh kantor akuntan besar. Mereka meneliti hubungan antara return saham tahun sekarang dan laba masa depan untuk perusahaan dengan laporan keuangan yang diaudit oleh kantor akuntan besar dan kecil. Mereka menemukan bahwa investor dapat mengantisipasi laba masa depan lebih baik ketika laporan keuangan diaudit oleh kantor akuntan besar. Namun, sejak kasus Enron yang terjadi tahun 2002 menyebabkan independensi kantor akuntan publik diragukan. Hal ini dapat mengakibatkan pudarnya kepercayaan publik terhadap kantor akuntan publik, karena akuntan sebagai pihak yang memberikan penilaian atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan bertanggung jawab atas terjadinya kesalahan dan manipulasi keuangan. Dampak kasus Enron juga berpengaruh secara global termasuk di Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan proxy ukuran KAP untuk mengukur kualitas audit.

Perusahaan *go public* dalam melaporkan informasi laba yang merupakan bagian dari laporan laba/rugi terbagi menjadi dua, yaitu perusahaan yang melaporkan laba positif dan perusahaan yang melaporkan laba negatif. Perusahaan yang melaporkan laba positif berarti bahwa dalam laporan laba/rugi, pendapatan mempunyai nilai lebih besar daripada beban usaha karena dalam penelitian ini yang dimaksudkan laba adalah laba usaha. Sedangkan perusahaan yang melaporkan laba negatif berarti bahwa dalam laporan laba/rugi, beban usaha mempunyai nilai lebih besar daripada pendapatan. Dalam penelitian ini

membedakan sampel menjadi perusahaan yang melaporkan laba positif dan perusahaan yang melaporkan laba negatif, karena diduga perusahaan yang melaporkan laba positif akan lebih mempunyai kemampuan dalam memprediksi laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini mengambil judul "Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kemampuan Memprediksi Laba". Dalam penelitian ini ingin membuktikan bahwa dalam kemampuan memprediksi laba dapat dipengaruhi oleh kualitas audit.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, menunjukkan bahwa terjadi kontroversi peran kantor akuntan publik dalam memeriksa laporan keuangan sehingga pengungkapan laporan keuangan tersebut dapat lebih berkualitas untuk digunakan oleh investor dalam memprediksi laba masa depan.

Sehingga rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan investor untuk mengantisipasi laba masa depan dari harga saham dan kualitas laporan keuangan yang diaudit kantor akuntan publik?
2. Apakah hubungan antara kemampuan investor dalam mengantisipasi laba masa depan dan kualitas audit, berbeda antara perusahaan yang melaporkan laba positif dan perusahaan yang melaporkan laba negatif?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kualitas audit terhadap kemampuan memprediksi laba.
2. Memperoleh bukti empiris mengenai perbedaan pengaruh kualitas audit terhadap kemampuan memprediksi laba antara perusahaan yang melaporkan laba positif dan perusahaan yang melaporkan laba negatif.

1.3.2 Manfaat penelitian:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi penulis dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapan teori-teori yang ada, terutama yang berkaitan dengan kualitas audit dan kemampuan memprediksi laba.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kepustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh peneliti lain.
2. Manfaat praktis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada investor dan calon investor serta pelaku pasar lainnya dalam memandang laba yang diumumkan oleh perusahaan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada akademisi mengenai pasar modal.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari analisis data mengenai hubungan antara kualitas audit dan kemampuan memprediksi laba.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, keterbatasan dan saran-saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No.1 (2007) merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal (yang disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan yang sebenarnya merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan akuntansi dalam satu kesatuan. Proses akuntansi dimulai dari pengumpulan bukti-bukti transaksi yang terjadi sampai pada penyusunan laporan keuangan. Proses akuntansi tersebut harus dilaksanakan menurut cara tertentu yang lazim dan berterima umum serta sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

2.1.1.1 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK (2007) tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan kinerja yang telah dilakukan manajemen

(*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan meliputi:

1. Aktiva
2. Kewajiban
3. Ekuitas
4. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan
5. Arus kas

Informasi tersebut di atas beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan laporan keuangan membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan, khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

2.1.1.2 Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan.

Data keuangan tersebut akan lebih berarti jika diperbandingkan dan dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang dapat mendukung keputusan yang diambil. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept No.1*, tujuan dan manfaat laporan keuangan adalah:

1. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang dapat membantu investor, kreditor dan pengguna lainnya yang potensial dalam membuat keputusan lain yang sejenis secara rasional.
2. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang dapat membantu investor, kreditor, dan pengguna lain yang potensial dalam memperkirakan jumlah waktu dan ketidakpastian penerimaan kas di masa yang akan datang yang berasal dari pembagian deviden ataupun pembayaran bunga dan pendapatan dari penjualan.
3. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi tentang sumber daya ekonomi perusahaan. Klaim atas sumber daya kepada perusahaan atau pemilik modal.
4. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi tentang prestasi perusahaan selama satu periode. Investor dan kreditor sering menggunakan informasi masa lalu untuk membantu menaksir prospek perusahaan.

Menurut PSAK (2007) pihak-pihak yang memanfaatkan laporan keuangan adalah :

1. Investor

Penanam modal berisiko dan penasehat, mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

2. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili, mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

3. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

6. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

7. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

8. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena ini berkepentingan dengan aktivitas perusahaan, mereka menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

9. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.1.2 Laba Akuntansi

Laba dalam penelitian ini merupakan laba akuntansi yang memiliki sifat komersial dan kelayakan ekonomis jangka panjang daripada laba ekonomis. Kelayakan ekonomis adalah kelayakan yang diharapkan oleh suatu perusahaan berdasarkan orientasi laba. Sedangkan laba ekonomis adalah penerimaan perusahaan dikurangi dengan biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan dari perusahaan untuk membeli atau menyewa input yang dibutuhkan dalam produksi. Biaya implisit adalah nilai input

yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk proses produksi. Menurut Arsyad (1998), laba ekonomis bagi seorang ekonom adalah kelebihan dari laba bisnis atas tingkat kembalian normal dari kekayaan modal yang diinvestasikan oleh suatu perusahaan.

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Ghozali dan Chariri (2007) menyebutkan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut (Belkaoui,1993):

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang/jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk *cost historis*.
5. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Kelima karakteristik laba akuntansi tersebut memungkinkan untuk menganalisis keunggulan dan kelemahan laba akuntansi. Chariri dan Ghozali (2007) menyebutkan keunggulan laba akuntansi dapat dirumuskan sebagai berikut (Belkaoui, 1993):

Pertama, laba akuntansi teruji dalam sejarah dimana pemakai laporan keuangan masih mempercayai bahwa laba akuntansi masih bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi. Mautz (1973) dalam Chariri dan Ghozali (2007) berpendapat bahwa apabila selama ini pihak pembuat keputusan manajemen dan investasi tidak menemukan manfaat dari laporan keuangan berbasis *cost historis*, sudah pasti perubahan akuntansi telah dilakukan beberapa tahun yang lalu.

Kedua, laba akuntansi diukur dan dilaporkan secara obyektif dapat diuji kebenarannya karena didasarkan pada transaksi/fakta aktual, yang didukung bukti obyektif. Pada dasarnya akuntansi digunakan untuk melaporkan fakta bukan melaporkan nilai (*value*). Hal ini didukung oleh Kohler (1963) dalam Chariri dan Ghozali (2007) yang mengatakan bahwa akuntansi bukanlah media untuk “mengukur nilai terkini (*current value*)”, “perubahan nilai” atau nilai dari aktiva/kelompok aktiva.

Ketiga, atas dasar prinsip realisasi dalam mengakui pendapatan, laba akuntansi memenuhi kriteria konservatisme. Artinya, akuntansi tidak mengakui perubahan nilai tetapi hanya mengakui untung yang direalisasi (*realized gain*).

Keempat, laba akuntansi dipandang bermanfaat untuk tujuan pengendalian terutama pertanggungjawaban manajemen. Bukti obyektif yang melandasi *cost historis* merupakan sarana untuk mendukung pertanggungjawaban tersebut.

Sementara itu, kelemahan mendasar dari laba akuntansi terletak pada relevansinya dalam proses pengambilan keputusan. Chariri dan Ghozali (2007) kelemahan laba akuntansi dapat dirumuskan sebagai berikut (Belkaoui, 1993):

Pertama, laba akuntansi gagal mengakui kenaikan nilai aktiva yang belum direalisasi dalam satu periode karena prinsip *cost historis* dan prinsip realisasi. Hal ini menghalangi penyajian informasi bermanfaat yang harus diungkapkan dan memungkinkan pengungkapan untung (*gains*) gabungan yang bersifat heterogen dari periode sebelumnya dan periode berjalan.

Kedua, laba akuntansi yang didasarkan pada *cost historis* mempersulit perbandingan laporan keuangan karena adanya perbedaan metode perhitungan *cost* dan metode alokasi.

Ketiga, laba akuntansi yang didasarkan prinsip realisasi, *cost historis*, dan konservatisme dapat menghasilkan data yang menyesatkan dan tidak relevan.

Sebagai tambahan kelemahan laba akuntansi di atas, Hendrikson (1989) dalam Chariri dan Ghozali (2007) menyebutkan beberapa kelemahan laba akuntansi yang diukur dengan kerangka akuntansi konvensional. Kelemahan laba akuntansi adalah :

1. Konsep laba akuntansi belum dirumuskan secara jelas.
2. Belum ada dasar pengukuran dan penyajian yang secara teoritis mantap.

3. Praktik akuntansi yang diterima umum memungkinkan timbulnya ketidakkonsistenan dalam pengukuran laba periodik dari perusahaan yang berbeda atau antar periode akuntansi yang sama.
4. Perubahan tingkat harga (daya beli uang) belum tercermin dalam laba akuntansi yang dihitung atas dasar nilai nominal uang.
5. Informasi lain mungkin terbukti lebih bermanfaat bagi investor dan pemegang saham dalam pengambilan keputusan investasi.

2.1.2.1 Tujuan Pelaporan Laba

Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*). Dengan konsep yang selama ini digunakan, diharapkan para pemakai laporan dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat sesuai dengan kepentingannya. Meskipun konsep laba yang digunakan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan para pemakai, namun adanya berbagai konsep dan tujuan laba, mengakibatkan konsep laba tunggal tidak dapat memenuhi semua kebutuhan pihak pemakai laporan. Konsep laba tunggal adalah konsep yang menggunakan salah satu laba yaitu laba ekonomis atau laba akuntansi. Atas dasar kenyataan ini ada dua alternatif yang dapat digunakan yaitu memformulasikan konsep laba tunggal untuk memenuhi berbagai tujuan secara umum atau menggunakan berbagai konsep laba dan menyajikannya secara jelas konsep laba tersebut secara khusus.

Tanpa memperhatikan masalah yang muncul, informasi laba sebenarnya dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Tujuan pelaporan laba adalah

untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan :

- a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian (*rate of return on invested capital*)
- b. Sebagai pengukur prestasi manajemen
- c. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
- d. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara
- e. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus
- f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
- g. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran
- h. Sebagai dasar pembagian dividen

2.1.2.2 Kemampuan Memprediksi Laba

Kemampuan memprediksikan laba berhubungan dengan tingkat dimana investor dapat memprediksikan perubahan laba masa depan sebuah perusahaan. Laporan keuangan dirancang untuk menyediakan informasi bernilai relevan bagi investor dan pengguna lain. Investor menggunakan informasi akuntansi untuk mempelajari kinerja perusahaan saat ini dan kemudian memprediksikan prospek masa depannya. Oleh karena itu, pengungkapan berkualitas tinggi harus memudahkan investor dan analis keuangan untuk mengantisipasi prospek masa depan perusahaan dengan lebih baik.

2.1.2.3 Jenis-jenis Laba

Dalam laporan laba rugi, laba dapat dikelompokkan dalam beberapa elemen, yaitu:

1. Laba Kotor

Selisih lebih penjualan bersih terhadap harga pokok barang dagang yang dijual.

2. Laba Usaha

Selisih antara laba kotor dengan total biaya usaha.

3. Laba Bersih Sebelum Pajak

Penambahan atau pengurangan laba usaha dengan pendapatan dari beban di luar usaha.

4. Laba Bersih Setelah pajak

Laba setelah dikurangi pajak penghasilan yang merupakan angka terakhir dalam laporan laba rugi dan merupakan kenaikan bersih terhadap ekuitas pemilik dari aktivitas penciptaan laba selama periode bersangkutan.

Dalam penelitian ini, *earnings per share* (EPS) diperoleh dari laba usaha atau laba operasional perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Alasan menggunakan laba usaha atau laba operasional adalah karena laba usaha atau laba operasional mampu menggambarkan operasional perusahaan dan dianggap memiliki hubungan langsung dengan penciptaan laba.

2.1.3 Efisiensi Pasar

Dalam sudut pandang investasi, efisiensi diartikan sebagai harga pasar yang terbentuk sudah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Salah satu istilah yang dikenal kaitannya dengan efisiensi yaitu “tidak ada seorang pun bisa mengambil untung pada pasar” artinya jika pasar efisien dan semua informasi bisa diakses secara mudah dan dengan biaya yang murah oleh semua pihak di pasar, maka harga yang terbentuk adalah harga keseimbangan, sehingga tidak seorang investor pun bisa memperoleh keuntungan abnormal dengan memanfaatkan informasi yang dimilikinya.

Konsep pasar modal yang efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia (Tandelin, 2001). Dalam hal ini, informasi yang tersedia bisa meliputi semua informasi yang tersedia baik informasi masa lalu, informasi saat ini, maupun informasi yang bersifat sebagai pendapat atau opini rasional yang beredar di pasar yang bisa mempengaruhi perubahan harga.

Bentuk efisiensi pasar ditentukan oleh informasi yang tersedia. Informasi yang tercermin dalam harga saham akan menentukan bentuk pasar efisien yang dicapai. Bentuk efisiensi pasar secara informasi dibedakan menjadi (Samsul, 2006):

1. *The Weak Efficient Market Hypothesis*

Efisiensi pasar dikatakan lemah (*weak-form*) karena dalam proses pengambilan keputusan jual-beli saham investor menggunakan data harga dan volume masa lalu. Berdasarkan harga dan volume masa lalu itu

berbagai model analisis teknis digunakan untuk menentukan arah harga apakah akan naik atau akan turun. Analisis teknik mengasumsikan bahwa harga saham selalu berulang kembali, yaitu setelah naik dalam beberapa hari, pasti akan turun dalam beberapa hari berikutnya, kemudian naik lagi, demikian seterusnya.

Analisis teknis mempelajari pola pergerakan harga suatu saham menurut setiap kondisi ekonomi yang sedang berlangsung. Kelemahannya adalah bahwa analisis itu mengabaikan variabel lain yang mempengaruhi harga saham di masa datang, sehingga kesalahan estimasi harga mungkin saja terjadi.

2. *The Semistrong Efficient Market Hypothesis*

Efisiensi pasar dikatakan setengah kuat (*semistrong-form*) karena dalam proses pengambilan keputusan jual-beli saham investor menggunakan data harga masa lalu, volume masa lalu, dan semua informasi yang dipublikasikan seperti laporan keuangan, laporan tahunan, pengumuman bursa, informasi keuangan internasional, peraturan perundangan pemerintah, peristiwa politik, hukum, sosial, dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi perekonomian nasional. Ini berarti investor menggunakan gabungan antara analisis teknis dengan analisis fundamental dalam proses menghitung nilai saham yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam tawaran harga beli dan harga jual.

3. *The Strong Efficient Market Hypothesis*

Efisiensi pasar dikatakan kuat (*strong-form*) karena investor menggunakan data yang lebih lengkap yaitu harga masa lalu, volume masa lalu, informasi yang dipublikasikan, dan informasi privat yang tidak dipublikasikan secara umum. Penghitungan harga estimasi dengan menggunakan informasi yang lebih lengkap ini diharapkan akan menghasilkan keputusan jual-beli saham yang lebih tepat dan return yang lebih tinggi.

2.1.4 Teori Agensi

Hubungan investor dan manajemen dapat dilihat dari teori agensi. Sedangkan kantor akuntan publik berperan memeriksa laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen untuk digunakan oleh investor dalam memprediksi laba masa depan perusahaan apakah perusahaan tersebut memiliki prospek ke depan yang baik ataukah sebaliknya, agar investor dapat membuat keputusan mengenai penanaman modalnya. Seorang investor dapat melakukan strategi investasi pasif yaitu membeli saham dan menahannya dalam jangka waktu periode yang panjang tanpa menghiraukan fluktuasi pasar apabila perusahaan memiliki prospek ke depan yang baik.

Agency theory yang dikembangkan Michael Johnson dalam Emirzon (2007) memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai *agen* bagi pemegang saham akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham.

Agency theory mendasarkan hubungan kontrak antar anggota-anggota dalam perusahaan, *principal* dan *agen* sebagai pelaku utama. *Principal* merupakan pihak yang memberikan mandat kepada *agen* untuk bertindak atas nama *principal*, sedangkan *agen* merupakan pihak yang diberi amanat untuk menjalankan perusahaan. *Agen* berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanatkan oleh *principal*.

Menurut Eishenhard dalam Emirzon (2007), teori keagenan dilandasi oleh 3 asumsi:

1. Asumsi tentang sifat manusia
2. Asumsi tentang keorganisasian
3. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), tidak menyukai risiko (*risk aversion*).

Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *asymmetric information* antara *principal* dan *agen*, sedangkan asumsi tentang informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Adanya posisi, fungsi, kepentingan, dan latar belakang *principal* dan *agen* yang berbeda dan saling bertolak belakang, namun saling membutuhkan, mau tidak mau dalam praktiknya akan menimbulkan pertentangan, saling tarik-menarik kepentingan dan pengaruh antara satu dengan yang lain. Permasalahan timbul

apabila terdapat perbedaan kepentingan antara *agen* dan *principal*. Kondisi ini disebut *agency problems*.

Salah satu penyebab *agency problems* adalah adanya *Asymmetric Information*. *Asymmetric Information* adalah informasi yang tidak seimbang yang disebabkan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agen* yang berakibat dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan *principal* untuk memonitor dan melakukan *control* terhadap tindakan-tindakan *agen*.

Jensen dan meckling dalam Emirzon (2007) menyatakan permasalahan tersebut adalah :

1. *Moral hazard*, yaitu permasalahan muncul jika *agen* tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan di mana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh *agen* benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

2.1.5 Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor

mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu kualitas audit merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh auditor dalam proses pengauditan.

Goldman dan Barlev (1974) menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan tiga kelompok yaitu: (1) manajer perusahaan yang diaudit; (2) pemegang saham perusahaan; dan (3) pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditur dan supplier. Masing-masing kepentingan ini merupakan sumber gangguan yang akan memberikan tekanan pada auditor untuk menghasilkan laporan yang mungkin tidak sesuai dengan standar profesi. Lebih lanjut hal ini akan mengganggu kualitas audit.

Kualitas audit bukanlah merupakan suatu yang dapat langsung dinikmati. Persepsi terhadap kualitas audit selanjutnya berkaitan dengan nama auditor. Dalam hal ini nama baik perusahaan merupakan gambaran yang paling penting. Baik secara teori ataupun empiris, kualitas auditor seringkali diukur dengan menggunakan ukuran kantor akuntan publik.

2.1.5.1 Independensi

Independensi auditor merupakan suatu hal penting yang sudah sejak lama menjadi perbincangan baik di kalangan praktisi, pembuat kebijakan ataupun para akademisi. Hal ini dikarenakan pendapat yang diberikan oleh auditor berkaitan dengan kepentingan banyak pihak. Namun demikian pendapat yang diberikan oleh auditor terhadap laporan keuangan suatu perusahaan tidak akan mempunyai

nilai apabila auditor tersebut dianggap tidak memiliki independensi oleh para pengguna laporan keuangan.

Berkaitan dengan independensi, AICPA memberikan prinsip-prinsip berikut sebagai panduan:

1. Auditor dan perusahaan tidak boleh tergantung dalam hal keuangan terhadap klien.
2. Auditor dan perusahaan seharusnya tidak terlibat dalam konflik kepentingan yang akan mengganggu objektivitas mereka berkenaan dengan cara-cara yang akan mempengaruhi laporan keuangan.
3. Auditor dan perusahaan seharusnya tidak memiliki hubungan dengan klien yang akan mengganggu objektivitas auditor.

Selain definisi yang diberikan AICPA, SEC (*Securities Exchange Committee*) sebagai badan yang juga berkepentingan terhadap auditor yang independen memberikan definisi lain berkaitan dengan independensi. SEC memberikan empat prinsip dalam menentukan auditor yang independen. Prinsip-prinsip ini menyatakan bahwa independensi dapat terganggu apabila auditor: (1) memiliki konflik kepentingan dengan kliennya; (2) mengaudit pekerjaan mereka sendiri; (3) berfungsi baik sebagai manajer ataupun pekerja dari kliennya; (4) bertindak sebagai penasihat bagi kliennya.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) sebagai pihak yang mempunyai kompetensi mengatur dan mengawasi aktivitas akuntan di Indonesia juga memberikan aturan berkaitan dengan independensi, kejujuran, dan objektivitas akuntan dalam melaksanakan aktivitasnya. Dimana dalam menjalankan tugasnya,

anggota kantor akuntan publik (KAP) harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesi sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam kenyataan (*in facts*) maupun yang kelihatan (*in appearance*).

Berkaitan dengan auditor yang independen, Watt dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa kepercayaan yang diberikan untuk verifikasi auditor terhadap laporan keuangan kliennya cenderung tergantung kepada kompetensi dan independensi. Kompetensi bermakna kelayakan profesional individu yang memiliki kemampuan teknik untuk mengetahui bentuk pelanggaran dalam suatu sistem akuntansi. Adapun independensi mensyaratkan auditor untuk mempunyai pandangan yang tidak bias dalam segala hal yang berhubungan dengan hasil auditnya. Pandangan yang tidak bias ini diartikan oleh Watts dan Zimmerman (1986) sebagai kebebasan untuk melaporkan pelanggaran yang ditemukan.

Menurut Scott *et al* (2000) auditor yang independen seharusnya dapat menjadi pelindung terhadap praktek-praktek akuntansi yang menyimpang, karena auditor tidak hanya dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam di bidang akuntansi tetapi juga dapat berhubungan dengan *audit committee* dan dewan direksi yang bertanggung jawab untuk memeriksa dengan teliti para pembuat keputusan di perusahaan.

Dari berbagai pendapat mengenai independensi di atas, terdapat satu kesepakatan bahwa independensi merupakan hal penting yang mesti dimiliki oleh auditor. Terdapat berbagai jenis independensi, tetapi dapat disimpulkan bahwa

independensi yang dapat dinilai hanyalah independensi yang kelihatan. Dan penilaian terhadap independensi yang kelihatan ini seharusnya berkaitan dengan hubungan yang dapat dilihat serta diamati antara auditor dan kliennya.

2.1.6 Konservatisme

Wibowo (2002) dalam Suaryana (2005) menyatakan konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian. Implikasi dari penerapan prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba dan aktiva lebih rendah atau utang lebih tinggi. Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (dan mengecilkan aktiva bersih) dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespons berita baik (*good news*). Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasi konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Suwardjono, 1989).

Konservatisme dari sudut pandang manajemen atau penyusun laporan keuangan didefinisikan sebagai metode akuntansi berterima umum yang

melaporkan aktiva dengan nilai terendah, kewajiban dengan nilai tertinggi, menunda pengakuan pendapatan, serta mempercepat pengakuan biaya. Definisi konservatisme yang lebih deskriptif adalah memilih prinsip akuntansi yang mengarah pada minimalisasi laba kumulatif yang dilaporkan yaitu mengakui pendapatan lambat, mengakui biaya lebih cepat, menilai asset dengan nilai yang lebih rendah, dan menilai kewajiban dengan nilai yang lebih tinggi.

2.1.6.1 Akuntansi Konservatif Tidak Bermanfaat

Meskipun prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar laporan keuangan di Amerika Serikat, namun beberapa peneliti masih meragukan manfaat konservatisme. Staubus (1995) dalam Dewi (2004) berpendapat adanya berbagai cara untuk mendefinisikan dan menginterpretasikan konservatisme merupakan kelemahan konservatisme. Di samping itu, konservatisme dianggap sebagai sistem akuntansi yang bias. Pendapat ini dipicu oleh definisi akuntansi yang mengakui biaya dan kerugian lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi (Basu, 1997).

Konservatisme mempengaruhi kualitas angka-angka yang dilaporkan di neraca maupun laba dalam laporan laba/rugi. Ketika perusahaan meningkatkan jumlah investasi, maka akuntansi konservatif akan menghasilkan perhitungan laba yang lebih rendah dibandingkan akuntansi optimis/liberal. Akuntansi konservatif juga akan menciptakan cadangan yang tidak tercatat, sehingga memungkinkan manajemen lebih leluasa melaporkan angka laba di masa datang.

2.1.6.2 Akuntansi Konservatif Bermanfaat

Konservatif tetap digunakan dalam praktik akuntansi dan disarankan untuk tetap digunakan. Givoly dan Hayn (2002) menunjukkan terjadi peningkatan konservatisme di Amerika Serikat. Akuntansi konservatif akan menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun dengan luar perusahaan. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan.

Penelitian mengenai manfaat konservatisme telah dilakukan di Indonesia. Mayangsari dan Wilopo (2002) yang menggunakan *C-score* sebagai proksi konservatisme membuktikan bahwa konservatisme memiliki *value relevance*. *Value relevance* adalah suatu konsep yang menghubungkan angka-angka akuntansi dengan nilai pasar perusahaan, sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan.

Para peneliti menyebutkan telah terjadi peningkatan konservatisme standar akuntansi secara global. Peningkatan itu disebabkan oleh meningkatnya tuntutan hukum, sehingga auditor dan manajer cenderung melindungi dirinya dengan selalu melaporkan angka-angka yang konservatif dalam laporan keuangan (Givoly dan Hayn, 2002).

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Pengujian hubungan *earnings* dengan harga saham atau return saham diawali oleh penelitian Ball dan Brown (1968), menguji kandungan informasi *earnings* yang berguna untuk memprediksi return. Data yang digunakan adalah data untuk periode 1946-1966 yang diambil dari COMPUSTAT, CRSP, dan Wall Street Journal. Penelitian ini menggunakan 261 sampel pengumuman *earnings* perusahaan yang terdaftar di NYSE. Model yang digunakan adalah *regression model* dan *naive model*. Secara umum dapat disimpulkan bahwa *peningkatan atau penurunan earnings tahunan suatu perusahaan diikuti dengan kenaikan harga sahamnya*.

Hussainey (2009) dalam penelitiannya mendapatkan hasil dari hipotesis pertama menunjukkan bahwa return saham saat ini mencerminkan informasi laba masa depan lebih kuat bagi perusahaan dengan laporan keuangan yang diaudit oleh salah satu dari kantor akuntan publik Big 4 daripada perusahaan dengan laporan keuangan yang diaudit oleh kantor akuntan publik selain Big 4. Hasil hipotesis yang kedua menunjukkan sejumlah perbedaan signifikan antara perusahaan yang melaporkan laba positif dan laba negatif. Secara khusus, tiga perbedaan utama yang ditemukan:

1. menunjukkan Earnings Response Coefficient (ERC) yaitu besarnya *abnormal return* saham dalam merespon komponen kejutan dari laba yang dilaporkan perusahaan, lebih tinggi pada variabel perubahan laba saat ini untuk perusahaan yang melaporkan laba positif daripada perusahaan yang melaporkan laba negatif.

2. menunjukkan bahwa investor tidak dapat memprediksi laba masa depan untuk perusahaan yang melaporkan laba negatif dengan laporan keuangan yang diaudit oleh kantor akuntan publik Big 4. Sebaliknya ada bukti kuat bahwa perusahaan yang melaporkan laba positif dengan laporan keuangan yang diaudit kantor akuntan publik Big 4 dapat melakukan antisipasi laba dari harga saham selama dua tahun ke depan.
3. menunjukkan bahwa kualitas audit tidak meningkatkan kemampuan pasar modal untuk memprediksi laba masa depan untuk perusahaan yang melaporkan laba negatif. Sebaliknya ada pengaruh signifikan pada kualitas audit terhadap prediksi laba investor untuk perusahaan yang melaporkan laba positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2004), menguji apakah ERC pada perusahaan yang menggunakan auditor spesialis industri lebih tinggi dibandingkan pada perusahaan yang tidak menggunakan auditor spesialis industri. Proksi kualitas audit dari penelitian ini adalah spesialisasi industri auditor dengan menggunakan variabel dummy; 1 untuk auditor spesialis dan 0 untuk auditor nonspesialis. Pertama, sampel industri yang digunakan adalah industri yang minimal memiliki 30 perusahaan. Kedua, auditor dikatakan spesialis jika auditor tersebut mengaudit 15% dari total perusahaan yang ada dalam industri tersebut. Yang berarti bahwa 0.15 dikalikan minimal 30 perusahaan yaitu 4.5 atau 4 perusahaan, jadi dikatakan spesialis jika auditor minimal mengaudit 4 perusahaan dalam suatu industri. Hasil penelitian ini mendukung hipotesa bahwa auditor mempengaruhi ERC. Artinya besar atau kecilnya ERC dipengaruhi oleh

karakteristik auditor. Auditor yang spesialis akan dapat menghasilkan ERC yang lebih besar dibandingkan yang nonspesialis. Meskipun demikian ternyata investor tidak merespon secara berbeda antara laporan keuangan yang diaudit oleh auditor spesialis dan nonspesialis.

Utama dan Naimah (2007) menguji pengaruh laba akuntansi terhadap harga saham lebih kecil pada perusahaan yang memiliki laba negatif dibanding dengan perusahaan yang memiliki laba positif, dengan memperhitungkan laba akuntansi. Menggunakan sampel data tahun 1997 sampai 2001, dengan regresi digunakan sebagai alat pengujian hipotesis. Penelitian ini berhasil menerima hipotesis yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki laba negatif, pengaruh laba akuntansi terhadap harga saham akan lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba positif. Dan sesuai juga dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pengaruh nilai buku terhadap harga saham akan lebih besar pada perusahaan yang memiliki laba negatif.

Balsam et al. (2003) meneliti pengaruh adanya spesialisasi auditor dengan tingkat *absolute discretionary accrual* (DA) dan *Earnings Response Coefficient* (ERC). *Discretionary accrual* adalah akrual yang dapat dikendalikan oleh manajemen dalam jangka pendek serta dapat digunakan oleh manajemen untuk mengatur besarnya laba yang diinginkan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar dalam *Compustat Database* selama periode tahun 1991-1999, yang dipilih sesuai dengan kriteria untuk menghitung spesialisasi. Menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor yang memiliki

spesialisasi industri melaporkan tingkat *absolute discretionary accrual* yang relatif rendah dan *Earnings Respons Coefficient* (ERC) yang relatif tinggi.

Midiastuty dan Machfoedz (2003) meneliti hubungan beberapa mekanisme *corporate governance* seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan jumlah dewan direksi terhadap indikasi manajemen laba (*discretionary accrual*) dan kualitas laba (*Earnings Respons Coefficient*). Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 85 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah perusahaan yang bukan berasal dari industri perbankan dan keuangan. Dengan menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), berhasil ditemukan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual* dan berpengaruh positif terhadap *Earnings Respons Coefficient* (ERC).

Penelitian yang dilakukan oleh Suaryana dalam hipotesis 1 menguji perbedaan daya prediksi laba kelompok konservatif dan nonkonservatif. Hasil uji beda dua rata-rata pada metode estimasi earnings/stock return relation method adalah t-hitung sebesar 3,619 dan tingkat signifikansi 0,00. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan daya prediksi laba pada kelompok konservatif dan nonkonservatif. Daya prediksi diukur dengan menghitung perbedaan nilai laba prediksi dengan nilai laba sesungguhnya. Ukuran prediksi yang digunakan adalah *mean absolute error* (MABE). Nilai MABE kelompok konservatif secara statistik lebih besar daripada kelompok nonkonservatif. Apabila MABE yang tinggi menunjukkan daya prediksi yang rendah, maka kelompok konservatif memiliki

daya prediksi laba yang lebih rendah daripada kelompok nonkonservatif. Hasil pengujian mendukung penelitian Zhang dan Panman (2002). Zhang dan Panman juga menemukan hal serupa, yaitu daya prediksi laba cenderung lebih rendah pada perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif terutama pada perusahaan yang pertumbuhan investasinya berfluktuasi pada setiap periode. Hal ini terjadi karena laba yang dihasilkan dari penerapan prinsip akuntansi konservatif cenderung lebih berfluktuasi daripada metode yang lebih optimis.

Dalam penelitian Widya (2004) mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif, penerapan akuntansi konservatif di Indonesia sebesar 76,9 % dari 75 perusahaan di BEJ pada periode 1995-2002.

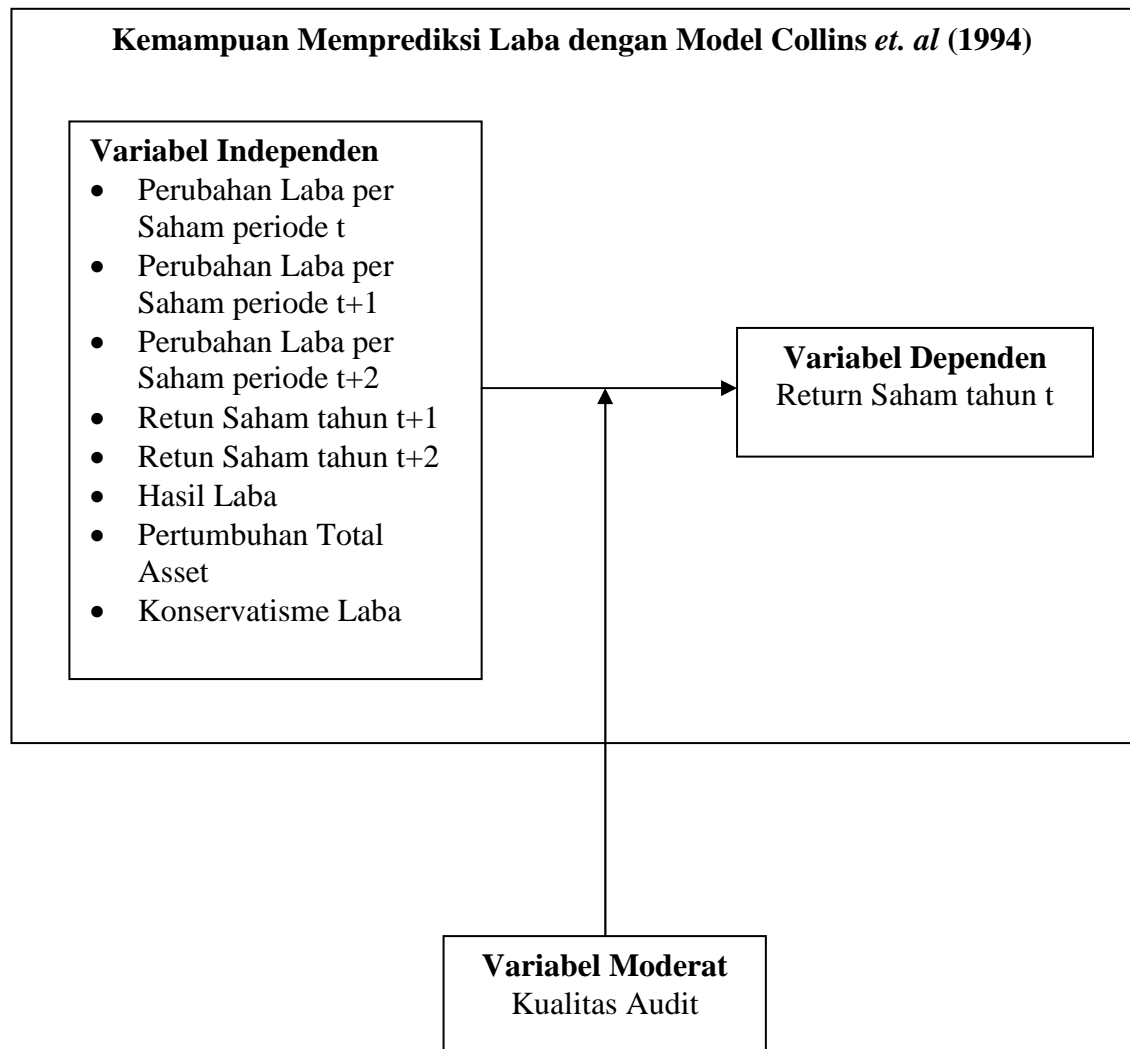
Penelitian oleh Espahbodi (2000) menguji semua karakteristik khusus perusahaan yang mempengaruhi hubungan return dan laba. Sampel yang digunakan adalah data dari tahun 1989-1994, dengan 1.562 perusahaan. Return saham yang digunakan adalah selama periode dua belas bulan dari 1 April tahun t sampai 1 April tahun $t+1$. Karakteristik khusus perusahaan diantaranya adalah *growth opportunities* yang diproksikan dengan *market to book value of equity*. Hasil menunjukkan bahwa *market to book* mempunyai hubungan positif dan signifikan 0.05. Hal ini berarti bahwa *market to book* berpengaruh terhadap return, dengan nilai adjusted R^2 0.42. Hubungan dan nilai ini adalah signifikan dan paling tinggi dibandingkan dengan return selama periode Januari sampai Desember dan Januari tahun $t-1$ sampai Desember tahun t .

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran 1



Kemampuan memprediksi laba menurut Model Collins *et. al* (1994) merupakan parameter hasil regresi antara variabel dependen yaitu Return Saham dengan beberapa variabel independen yaitu Perubahan Laba per Saham periode t , Perubahan Laba per Saham periode $t+1$, Perubahan Laba per Saham periode $t+2$, Return Saham tahun $t+1$, Return Saham tahun $t+2$, Hasil Laba, Pertumbuhan Total Aset, dan Konservatisme Laba. Kualitas Audit sebagai variabel moderat bertujuan untuk mempengaruhi (memperlemah atau memperkuat) hubungan antara variabel dependen dengan beberapa variabel independennya.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Kualitas Audit dan Kemampuan Memprediksi Laba

Kemampuan memprediksi laba merupakan koefisien atau parameter hasil regresi return saat ini dengan laba tahunan, dan dapat diartikan sebagai kemampuan investor dalam mengantisipasi laba masa depan dari harga saham. Informasi laba pada tahun berjalan diumumkan untuk mendapat reaksi dari investor, sehingga agar mendapat reaksi investor yang positif maka informasi laba harus berkualitas. Laba dikatakan berkualitas apabila laba tersebut tidak terlambat dilaporkan atau dipublikasikan kepada pasar dan kandungan informasi yang ada di dalamnya dijamin kebenaran dan kewajarannya.

Reaksi dari para investor terhadap informasi laba tersebut tercermin dalam harga saham untuk menghitung return saham. Dari return saham, investor dapat mengantisipasi laba masa depan perusahaan hingga dua tahun ke depan dalam penelitian ini. Parameter atau koefisien antara return saham dengan laba

masa mendatang harus bernilai positif, yang berarti bahwa return saham saat ini dapat memprediksi laba masa mendatang. Return saham yang tinggi akan dapat disimpulkan bahwa perubahan laba di masa mendatang akan besar.

Oleh karena itu, kualitas audit yang tinggi mempunyai peran penting dalam memberikan kepastian bahwa laporan keuangan yang didalamnya terdapat informasi mengenai laba perusahaan disajikan wajar dan dapat menyelesaikan proses auditnya dengan tepat waktu. Sehingga harga saham dapat segera mencerminkan informasi yang tersedia untuk digunakan investor dalam mengantisipasi laba masa depan. Hussainey (2009) menyatakan bahwa kantor akuntan besar menyediakan kualitas laporan keuangan yang lebih tinggi daripada kantor akuntan kecil. Sehingga investor dapat mengantisipasi laba masa depan hingga dua tahun ke depan untuk perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh kantor akuntan publik *Big Four*. Hal ini berarti bahwa kualitas audit *Big Four* mempunyai kemampuan yang lebih tinggi untuk menghasilkan informasi laba yang berkualitas yaitu informasi laba yang tidak terlambat dilaporkan dan wajar dalam penyajiannya. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis:

H1: Tingkat kemampuan investor untuk mengantisipasi laba masa depan dari harga saham bernilai lebih tinggi bagi perusahaan dengan laporan keuangan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *Big Four*

2.3.2 Kemampuan Investor Mengantisipasi Laba Masa Depan dan Kualitas Audit Untuk Perusahaan Yang Melaporkan Laba Positif dan Laba Negatif

Laporan laba/rugi menyediakan informasi laba yang dicapai oleh perusahaan maupun rugi yang dialami perusahaan. Perusahaan yang melaporkan laba positif berarti bahwa pendapatan lebih besar daripada beban dan perusahaan yang melaporkan laba negatif berarti sebaliknya yaitu bahwa beban lebih besar daripada pendapatan. Perusahaan yang melaporkan laba positif cenderung dianggap dan diharapkan mempunyai kemampuan untuk dapat menghasilkan perubahan laba positif dan semakin meningkat di masa mendatang. Sehingga investor bereaksi positif terhadap informasi perubahan harga dari perusahaan yang melaporkan laba positif. Dan dibantu dengan kualitas audit yang tinggi, diharapkan investor dapat mengantisipasi laba masa mendatang hingga dua tahun ke depan.

Di Indonesia, telah dilakukan penelitian yang membedakan perusahaan yang memiliki laba positif dan laba negatif. Naimah dan Utama (2007) menunjukkan hasil bahwa koefisien respon laba lebih rendah pada perusahaan yang memiliki laba negatif dibandingkan perusahaan yang memiliki laba positif. Dan perusahaan yang memiliki laba negatif, pengaruh laba akuntansi terhadap harga saham akan lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba positif. Hussainey (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang melaporkan laba positif dengan laporan keuangan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *Big Four* mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba hingga dua tahun ke

depan, namun perusahaan yang melaporkan laba negatif dengan laporan keuangan yang diaudit oleh kantor akuntan *non Big Four* tidak dapat memprediksi laba. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan antara perusahaan yang melaporkan laba positif dan perusahaan yang melaporkan laba negatif. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis:

H2: Kekuatan tingkat hubungan antara kemampuan investor untuk mengantisipasi laba masa depan dari harga saham dan kualitas audit bernilai tidak sama bagi perusahaan yang melaporkan laba positif dan perusahaan yang melaporkan laba negatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan berbagai variabel untuk melakukan analisis data. Variabel tersebut terdiri dari variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perubahan laba per saham pada periode t , perubahan laba per saham pada periode $t+1$, perubahan laba per saham pada periode $t+2$, return saham periode $t+1$, return saham periode $t+2$, hasil laba, pertumbuhan total aset periode t , dan konservatisme laba. Sedangkan variabel dependen adalah return saham periode t . Selain itu terdapat variabel moderat dalam penelitian ini adalah kualitas audit.

3.1.1 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau variabel terikat (Sugiyono, 2004). Variabel independen dalam penelitian ini adalah perubahan laba per saham pada periode t , perubahan laba per saham pada periode $t+1$, perubahan laba per saham pada periode $t+2$, return saham periode $t+1$, return saham periode $t+2$, hasil laba, pertumbuhan total aset periode t , dan konservatisme laba.

3.1.1.1 Perubahan Laba per Saham pada Periode t

Dalam penelitian Schleicher et.al (2007), variabel X_t adalah pertumbuhan laba pada periode t. Variabel yang sama dalam penelitian Collins (1994) yaitu UX_t adalah angka pertumbuhan laba yang didapat dari:

$$UX_t = X_t - E_{t-1}(X_t)$$

Dimana:

UX_t = Pertumbuhan Laba

X_t = Laba periode t

$E_{t-1}(X_t)$ = Laba sebelum periode t

Oleh karena itu, X_t dalam penelitian ini yaitu perubahan laba per saham periode t dirumuskan:

Perubahan Laba per Saham (X_t) = $EPS_t - EPS_{t-1}$

$EPS = \frac{\text{Laba operasional sebelum semua extraordinary item}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$

3.1.1.2 Perubahan Laba per Saham pada Periode t+1

Dalam penelitian Schleicher et.al (2007), variabel X_{t+k} adalah pertumbuhan laba pada periode t. Variabel yang sama dalam penelitian Collins (1994) yaitu UX_{t+k} adalah angka pertumbuhan laba yang didapat dari:

$$UX_{t+k} = X_{t+k} - E_{t-1}(X_{t+k})$$

Dimana:

UX_{t+k} = Pertumbuhan Laba

X_{t+k} = Laba periode t

$E_{t-1}(X_{t+k})$ = Laba sebelum periode t

Oleh karena itu, X_{t+1} dalam penelitian ini yaitu perubahan laba per saham periode t+1 dirumuskan:

Perubahan Laba per Saham periode t+1 (X_{t+1}) = $EPS_{t+1} - EPS_t$

$$EPS = \frac{\text{Laba operasional sebelum semua extraordinary item}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3.1.1.3 Perubahan Laba per Saham pada Periode t+2

Dalam penelitian Schleicher et.al (2007), variabel X_{t+k} adalah pertumbuhan laba pada periode t. Variabel yang sama dalam penelitian Collins (1994) yaitu UX_{t+k} adalah angka pertumbuhan laba yang didapat dari:

$$UX_{t+k} = X_{t+k} - E_{t-1}(X_{t+k})$$

Dimana:

UX_{t+k} = Pertumbuhan Laba

X_{t+k} = Laba periode t

$E_{t-1}(X_{t+k})$ = Laba sebelum periode t

Oleh karena itu, X_{t+1} dalam penelitian ini yaitu perubahan laba per saham periode t+1 dirumuskan:

Perubahan Laba per Saham periode t+2 (X_{t+2}) = $EPS_{t+2} - EPS_{t+1}$

$$EPS = \frac{\text{Laba operasional sebelum semua extraordinary item}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3.1.1.4 Return Saham Periode t+1

Return total merupakan return keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu. Return total sering disebut dengan return saja. Return total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield* sebagai berikut ini (Jogiyanto, 2003).

Return = Capital gain (loss) + Yield

$$\begin{aligned} &= \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \frac{D_t}{P_{t-1}} \\ &= \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}} \end{aligned}$$

Capital gain atau capital loss merupakan selisih dari harga investasi sekarang relative dengan harga periode yang lalu. Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi periode lalu (P_{t-1}) berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*) sebaliknya terjadi kerugian modal (*capital loss*). Jadi, Return Saham Periode t+1 adalah:

$$(R_{t+1}) = \frac{P_{t+1} - P_t + D_{t+1}}{P_t}$$

3.1.1.5 Return Saham Periode t+2

Return total merupakan return keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu. Return total sering disebut dengan return saja. Return total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield* sebagai berikut ini (Jogiyanto, 2003).

Return = Capital gain (loss) + Yield

$$\begin{aligned} &= \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \frac{D_t}{P_{t-1}} \\ &= \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}} \end{aligned}$$

Capital gain atau capital loss merupakan selisih dari harga investasi sekarang relative dengan harga periode yang lalu. Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi periode lalu (P_{t-1}) berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*) sebaliknya terjadi kerugian modal (*capital loss*). Jadi, Return Saham Periode t+2 adalah:

$$(R_{t+2}) = \frac{P_{t+2} - P_{t+1} + D_{t+2}}{P_{t+1}}$$

3.1.1.6 Hasil Laba

Dalam penelitian Schleicher (2007), hasil laba didefinisikan sebagai tingkat laba dalam periode t-1. Hussainey (2009) merumuskan hasil laba sebagai berikut:

$$EP_{t-1} = \frac{EPS_{t-1}}{\text{Harga Saham Maret setelah Akhir Tahun t-1}}$$

3.1.1.7 Pertumbuhan Total Asset

Dalam penelitian Lee et.al (2007), variabel growth didefinisikan sebagai perubahan total asset perusahaan antara tahun t dan t-1 dibagi dengan total asset pada tahun t-1. Pertumbuhan total asset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Growth} : \frac{\text{Total Asset}_t - \text{Total Asset}_{t-1}}{\text{Total Asset}_{t-1}}$$

3.1.1.8 Konservatisme Laba

Tiga ukuran konservatif yang diungkapkan oleh Watts (2003) yang digunakan juga dalam penelitian sebelumnya (Widya, 2004) yaitu, *earnings/stock return relation measure*, *earnings/accrual measure*, dan *net asset measures*.

1. *Earnings/stock returns relation measure*

Meregresi laba dan return dengan langkah sebagai berikut:

$$EPS_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{i,t} + \beta_0 R_{i,t} + \beta_1 DR_{i,t} * R_{i,t} + e_{i,t}$$

$EPS_{i,t}$ = laba perlembar saham i tahun t

$R_{i,t}$ = return saham i tahun t

$DR_{i,t}$ = variabel dummy dengan nilai 1 jika $R_{i,t} < 0$ (proksi kabar buruk) dan 0 jika $R_{i,t} > 0$ (proksi kabar baik)

α_0 = intersep

α_1 = koefisien variabel dummy jenis periode

β_0 = koefisien (slop) regresi

β_1 = koefisien variabel interaksi return dan jenis periode

$e_{i,t}$ = error terms

jika koefisien β_1 memiliki tanda positif dan secara signifikan berbeda dengan nol maka terjadi konservatisme laba pada perusahaan.

2. *Earnings/accrual measures*

Pengukuran konservatisme ini digunakan oleh Givoly dan Hayn (2002) dan Dewi (2003) yaitu:

$$C_{i,t} = NI_{it} - CF_{it}$$

C_{it} = tingkat konservatisme

NI_{it} = laba bersih sebelum *extraordinary item* dikurangi depresiasi dan amortisasi

CF_{it} = arus kas dari kegiatan operasional

Apabila selisih antara laba bersih dan arus kas bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena laba lebih rendah dari cash flow yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu (Dewi, 2003).

3. *Net asset measures*

Proksi yang ketiga yaitu menggunakan rasio *market to book ratios* (*market value of common equity/book value of common equity*). Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi konservatif.

Menghubungkan angka-angka akuntansi dengan nilai pasar perusahaan merupakan konsep relevansi nilai. Relevansi nilai merupakan cara untuk menguji

kegunaan data akuntansi. Model yang biasa digunakan untuk menunjukkan *relevansi nilai* dari sisi konservatisme adalah model yang ketiga yaitu Model Feltham Ohlson (Sayidah, 2005) yaitu rasio *market to book*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan pengukuran yang ketiga yaitu *Net asset measures*. Selain itu, didukung penelitian oleh Espahbodi (2000) dalam regresinya antara return dan laba menggunakan *market to book value of equity* untuk menguji pengaruhnya terhadap return saham selama periode dua belas bulan dimulai pada 1 April tahun t sampai 1 April tahun t+1. Periode yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hussainey (2009).

3.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen atau variabel bebas (Sugiyono, 2004). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Return Saham Periode t.

Return total merupakan return keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu. Return total sering disebut dengan return saja. Return total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield* sebagai berikut ini (Jogiyanto, 2003).

$$\text{Return} = \text{Capital gain (loss)} + \text{Yield}$$

$$= \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \frac{D_t}{P_{t-1}}$$

$$= \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

Capital gain atau capital loss merupakan selisih dari harga investasi sekarang relative dengan harga periode yang lalu. Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi periode lalu (P_{t-1}) berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*) sebaliknya terjadi kerugian modal (*capital loss*). Jadi, Return Saham Periode $t+1$ adalah:

$$(R_t) = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

3.1.3 Variabel Moderat

Variabel moderat merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Sugiyono, 2004). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel moderat dalam kemampuan memprediksi laba adalah kualitas audit sebagai variabel *dummy*. Variabel *dummy* adalah variabel yang berukuran kategori atau dikotomi dengan memberi kode 0 (nol) untuk kelompok yang disebut dengan *excluded group* dan memberi kode 1 (satu) untuk kelompok yang disebut dengan *included group* (Ghozali, 2005). *Excluded group* merupakan kelompok yang tidak termasuk dalam kategori yaitu kantor akuntan publik *non Big Four*, sedangkan *included group* merupakan kelompok yang termasuk dalam kategori yaitu kantor akuntan publik *Big Four*.

Chen dkk (2005) yang menyatakan bahwa semakin besar skala KAP maka kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi. Penelitian ini didukung oleh Becker dkk (1998) menemukan bahwa arus kas operasi yang diaudit oleh KAP *Big Five*

berbeda secara signifikan dengan yang diaudit oleh KAP selain *Big Five*. Namun, dalam penelitian Sari (2008) tidak terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen

Dalam penelitian ini, proxy yang digunakan untuk menentukan kualitas audit adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP yaitu *Big Four* dan *non Big Four*. Penelitian ini menganalisis kualitas KAP yang termasuk *Big Four* di Indonesia dalam kaitannya untuk membantu investor dalam memprediksi laba perusahaan di masa depan. Berdasarkan Buku Direktori Publik Ikatan Akuntan Indonesia tahun 2002 yang dikutip dari Ramadhany (2004), yang termasuk KAP Big 4 di Indonesia adalah:

1. KAP Prasetio Utomo & Co yang pada tahun 2003 merger dengan Hanadi, Sarwoko, & Sandjaja (berafiliasi dengan *Ernst & Young*),
2. KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*), pada tanggal 4 Agustus 2005 terbentuk dengan nama baru yaitu KAP Osman, Ramli, Satrio, & Rekan.
3. KAP Sidharta, Sidharta, & Harsono (berafiliasi dengan *KPMG/Klynveld Peat Marwick Goerdeler*),
4. KAP Hadi Susanto & Rekan (berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Coopers*), pada tanggal 13 April terbentuk dengan nama baru yaitu KAP Haryanto Sahari & Rekan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan-perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Pertimbangan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel adalah homogenitas dalam aktivitas penghasilan pendapatan utama (*revenue-producing activities*). Serta sebagian besar perusahaan di Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Metode pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan masuk dalam sektor industri manufaktur. Kriteria ini bertujuan untuk menghindari bias karena perbedaan industri.
2. Perusahaan telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 1 Januari 2004 sampai 2006 secara terus-menerus, dan pada periode penelitian tidak terjadi *delisting* (tidak melakukan pencatatan di Bursa). Karena dalam sampel perusahaan pada tahun 2004 menggunakan EPS_{t-1} yaitu EPS tahun 2003 dimana peraturan BAPEPAM mengenai perubahan penyampaian laporan keuangan telah berlaku, sedangkan dalam

sampel perusahaan pada tahun 2006 menggunakan EPS_{t+2} yaitu EPS tahun 2008. Jadi, menggunakan data EPS dari tahun 2003-2008.

3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan tidak terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya.
4. Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan nilai mata uang rupiah.
5. Perusahaan yang memiliki frekuensi perdagangan saham yang aktif pada bulan Maret 2004 sampai Maret 2009, yang menunjukkan ketepatan waktu dalam menyerahkan laporan keuangan yaitu selambat-lambatnya 90 hari setelah akhir tahun keuangan atau tiga bulan setelah akhir tahun keuangan.
6. Perusahaan yang memiliki laba positif dan laba negatif, yang laporan tahunannya diaudit oleh kantor akuntan publik dan mempublikasikan laporan auditor independen.

3.3 Jenis dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data kuantitatif yang diperoleh dari pojok BEI UNDIP dan dengan mengunjungi website *www.idx.co.id*. Data tersebut berupa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan bermanfaat dalam pengambilan keputusan mengenai perusahaan, baik bagi manajemen ataupun bagi pihak *stakeholder*.

Selain laporan keuangan, juga menggunakan JSX atau IDX Statistics pada bulan Maret 2004-2009 untuk harga saham saat penyampaian laporan keuangan. Dan JSX atau IDX akhir tahun atau bulan Desember 2003-2006 untuk *closing price* yang digunakan untuk menghitung *market to book*.

3.4 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang diperlukan untuk membantu penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan jurnal-jurnal, buku-buku, serta melihat dan mengambil data-data yang diperoleh dari laporan keuangan dan IDX Statistics yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data perusahaan mengenai kualitas audit, laba usaha atau operasional, total asset, total ekuitas, harga saham bulan Maret dan harga saham akhir tahun.

3.5 Metode analisis data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS 17. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

3.5.1 Statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, dan

minimum. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai kualitas audit dan kemampuan memprediksi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam data. Sebelum melakukan analisis regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel penelitian.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali,2005).

Salah satu cara yang digunakan untuk melihat normalitas residual adalah dengan metode probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Pada dasarnya normalitas dapat diketahui dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik dengan dasar sebagai berikut:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola

distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali,2005). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini dikatakan tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2005).

Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolonieritas yaitu dengan melakukan analisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,90), maka merupakan indikasi adanya multikolonieritas.

Menurut Ghozali (2005), apabila terjadi gejala multikolonieritas pada model regresi, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghilangkan gejala tersebut dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menggabungkan data *crosssection* dan *time series*
- 2) Transformasi variabel, salah satu cara mengurangi hubungan linier diantara variabel bebas, dapat dilakukan dalam bentuk logaritma natural dan bentuk first difference atau delta.
- 3) Dengan mengeluarkan satu atau lebih variabel independen yang mempunyai korelasi yang tinggi dari modal regresi dan identifikasi variabel independen lainnya untuk membantu prediksi.

- 4) Menggunakan model dengan variabel bebas yang mempunyai korelasi tinggi hanya semata-mata untuk memprediksi.
- 5) Menggunakan korelasi sederhana antara setiap variabel bebas dan variabel terikatnya untuk memahami hubungan variabel bebas dan variabel terikat.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Metode yang digunakan dalam mengetahui adanya heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Heteroskedastisitas dapat diketahui dari hasil analisis dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi.(Ghozali, 2005). Autokorelasi terjadi

apabila penyimpangan pada periode t-1 (sebelumnya) atau terjadi korelasi diantara kelompok observasi yang diurutkan menurut waktu (pada data *time series*). Untuk menguji autokorelasi digunakan uji *run-test*. *Run-test* digunakan untuk menguji apakah antar residual tidak terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan residual adalah acak atau random atau tidak (sistematis). Jika signifikan hasil uji Run-test diatas 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), maka data tersebut dinyatakan tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2005).

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat dengan lebih dari satu variabel bebas. Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Selain itu, analisis regresi berganda menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Penelitian ini menggunakan model regresi Collins et al. (1994) yang menghitung atau mengukur kemampuan investor untuk mengantisipasi laba dari harga saham dengan pengaruh kualitas audit dari KAP *Big 4* maupun *non Big 4* sebagai variabel pemoderasi.

Penelitian ini bertujuan menguji dua buah hipotesis, dimana masing-masing hipotesis dianalisis dengan menggunakan model regresi Collins et al. (1994). Namun, pada hipotesis kedua membedakan regresi ke dalam dua kategori yaitu perusahaan sampel yang melaporkan laba positif dan perusahaan sampel yang melaporkan laba negatif. Dalam penelitian ini terdapat tiga regresi yaitu

regresi pertama, meregresikan semua perusahaan sampel untuk mengetahui apakah kemampuan memprediksi laba untuk perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* secara signifikan bernilai lebih tinggi daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non Big Four*. Sedangkan regresi kedua, meregresikan perusahaan sampel yang melaporkan laba positif dalam kemampuan memprediksi laba dengan dipengaruhi oleh kualitas audit berbeda secara signifikan dengan regresi 3 yang meregresikan perusahaan yang melaporkan laba negatif. Adapun model regresi adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 R_t = & b_0 + b_1 X_t + b_2 X_{t+1} + b_3 X_{t+2} + b_4 R_{t+1} + b_5 R_{t+2} + b_6 EP_{t-1} + b_7 AG_t + b_8 Konsv \\
 & + b_9 AUDIT + b_{10}[AUDIT * X_t] + b_{11}[AUDIT * X_{t+1}] + b_{12}[AUDIT * X_{t+2}] \\
 & + b_{13}[AUDIT * R_{t+1}] + b_{14}[AUDIT * R_{t+2}] + b_{15}[AUDIT * EP_{t-1}] + b_{16}[AUDIT * AG_t] \\
 & + b_{17}[AUDIT * Konsv] + u_t
 \end{aligned}$$

Keterangan :

b_0 = intercept

$b_1 - b_{17}$ = koefisien parameter slope

u = term error

R_t = return saham untuk periode t

R_{t+1} = return saham untuk periode $t+1$

R_{t+2} = return saham untuk periode $t+2$

X_t = perubahan laba per saham pada periode t yang diturunkan oleh harga saham tiga bulan setelah akhir tahun finansial $t-1$

X_{t+1} = perubahan laba per saham pada periode $t+1$ yang diturunkan oleh harga saham tiga bulan setelah akhir tahun finansial $t-1$

X_{t+2} = perubahan laba per saham pada periode $t+2$ yang diturunkan oleh harga saham tiga bulan setelah akhir tahun finansial $t-1$

EP_{t+1} = hasil laba yang didefinisikan sebagai laba per saham untuk periode $t-1$ dibagi oleh harga saham tiga bulan setelah akhir tahun finansial $t-1$

AG_t = pertumbuhan total aset untuk periode t

Konsv = konservatisme laba

AUDIT = variable *dummy* (1 = jika laporan keuangan diaudit satu diantara kantor akuntan publik *Big Four*, dan 0 = jika sebaliknya)

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah return saham periode t , sedangkan variabel independen adalah perubahan laba per saham periode t , perubahan laba per saham periode $t+1$, perubahan laba per saham periode $t+2$, return saham periode $t+1$, return saham periode $t+2$, hasil laba, total pertumbuhan aset, konservatisme laba. Dan kualitas audit sebagai variabel moderat bertujuan untuk mempengaruhi hubungan antara variabel dependen dengan beberapa variabel independennya.

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan model menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen (Ghozali, 2005). Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam prosentase. Nilai koefisien korelasi (R^2) ini berkisar antara $0 < R^2 < 1$.

3.5.4.2 Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2005). Pengambilan keputusan dengan melihat angka probabilitas, jika probabilitas $> 0,05$, maka model regresi tidak layak (fit) untuk digunakan. Sedangkan jika probabilitas $< 0,05$, maka model regresi layak (fit) untuk digunakan.

3.5.4.3 Chow Test

Chow test adalah alat untuk menguji test for equality of coefficients atau uji kesamaan koefisien dan test ini ditemukan oleh Gregory Chow (Ghozali, 2005). Nilai F hitung $> F$ tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi perusahaan yang melaporkan laba positif dan perusahaan yang melaporkan negatif memang berbeda. Nilai F hitung didapatkan dari rumus:

$$F = \frac{(RSS_r - RSS_{ur}) / k}{(RSS_{ur}) / (n_1 + n_2 - 2k)}$$

Keterangan:

$RSS_{Sur} = RSS_1 + RSS_2$

RSS_r = Restricted residual sum of squares dari regresi dengan observasi total

RSS_1 = Restricted residual sum of squares dari regresi observasi dengan perusahaan yang melaporkan laba positif

RSS_2 = Restricted residual sum of squares dari regresi observasi dengan perusahaan yang melaporkan laba negatif

n_1 = jumlah sampel observasi total

n_2 = jumlah sampel observasi dengan perusahaan yang melaporkan laba positif

k = jumlah parameter yang diestimasi dalam hal ini 2

3.5.4.4 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005). Jika nilai t-hitung $> +$ t-tabel atau t-hitung $< -$ t-tabel maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.